

LEMBAR PENGESAHAN

ARTIKEL ILMIAH

**PENGARUH PENYULUHAN LEPTOSPIROSIS TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN DAN PRAKTIK MASYARAKAT
DALAM PENCEGAHAN LEPTOSPIROSIS DI KELURAHAN
KUNINGAN KOTA SEMARANG TAHUN 2014**

Disusun oleh:

Yuninda Fajar K.H
(D11.2011.01290)

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan di Sistem Informasi Tugas Akhir (SIADIN)



PENGARUH PENYULUHAN LEPTOSPIROSIS TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN PRAKTIK MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN LEPTOSPIROSIS DI KELURAHAN KUNINGAN KOTA SEMARANG TAHUN 2014

Yuninda Fajar K.H^{*)}, Suharyo^{**)}

^{*)} Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

^{**)} Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula I No 5-11 Semarang

Email :yunindats@yahoo.com

ABSTRACT

Leptospirosis is an acute infectious disease that can infect humans and animals (zoonosis) that caused by *Leptospira*. Health education about Leptospirosis is one of the ways used to increase the knowledge of leptospirosis with the aim of changing or influencing human behavior in the prevention of leptospirosis. This study aimed to analyze the influence of illumination on the level of knowledge and leptospirosis community practices in the prevention of leptospirosis in Kuningan village Semarang 2014.

This study used a quasi-experimental method with one group pretest-posttest design was done on 44 respondents. Statistical test used Wilcoxon test. Sampling technique using purposive sampling. Extension method used is a direct extension. Media used are a power point, leaflet, and video.

The results indicated that mean knowledge of the respondent before the counseling was 7.66, one week after counseling increasing to 14 and two weeks after counseling increasing to 14.3, mean of practice before the counseling was 9.18. One week after counseling increasing to 10.95 and two weeks after counseling increasing to 14.14. The Wilcoxon test, p-value obtained 0.000 ($p < 0.05$). This showed that the counseling of leptospirosis affect the level of knowledge and practice of the community in the prevention of leptospirosis in the Kuningan village Semarang 2014.

For the people to be more active in participating of Health Promotion program by the government, after participating in the activities related to the promotion of public health, it is expected that people can live healthier so that the incidence of the disease can be decreased.

Keywords: Leptospirosis, counseling, prevention

ABSTRAK

Leptospirosis adalah penyakit infeksi akut yang dapat menyerang manusia maupun hewan (zoonosis) Penyakit ini disebabkan oleh *Leptospira*. Penyuluhan kesehatan tentang Leptospirosis merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menambah pengetahuan seseorang tentang Leptospirosis dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia dalam pencegahan leptospirosis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyuluhan leptospirosis terhadap tingkat pengetahuan dan praktik masyarakat dalam pencegahan leptospirosis di kelurahan Kuningan kota Semarang tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimental* dengan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design* yang dilakukan pada 44 orang responden. Uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode penyuluhan yang digunakan adalah penyuluhan langsung. Media yang digunakan adalah *powerpoint*, *leaflet* serta video. Hasil penelitian ini menunjukkan rata – rata pengetahuan responden sebelum penyuluhan sebesar 7,66. Satu minggu setelah penyuluhan meningkat menjadi 14 dan dua minggu setelah penyuluhan kembali meningkat menjadi 14,3. Rata - rata praktik sebelum penyuluhan sebesar 9,18. Satu minggu setelah penyuluhan meningkat menjadi 10,95 dan dua minggu setelah penyuluhan kembali meningkat menjadi 14,14. Dengan uji *Wilcoxon*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan leptospirosis berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan praktik masyarakat dalam pencegahan Leptospirosis di kelurahan Kuningan kota Semarang tahun 2014.

Bagi masyarakat agar dapat lebih aktif dalam mengikuti program Promosi Kesehatan oleh pemerintah, setelah mengikuti kegiatan terkait promosi kesehatan masyarakat, diharapkan masyarakat dapat hidup lebih sehat sehingga angka kejadian penyakit dapat menurun.

Kata Kunci: Leptospirosis, penyuluhan, pencegahan

PENDAHULUAN

Leptospirosis adalah penyakit infeksi akut yang dapat menyerang manusia maupun hewan (*zoonosis*). Penyakit ini disebabkan oleh *Leptospira interrogans* kuman aerob (termasuk golongan *Spirochaeta*) yang berbentuk spiral dan bergerak aktif. Penyakit ini pertama kali dilaporkan oleh Adolf Weil pada tahun 1886. Penyakit tersebut ada pada manusia dengan gambaran klinis; demam, pembesaran hati dan limfa, ikterus dan ada tanda-tanda kerusakan pada ginjal. Penyakit dengan gejala tersebut oleh Goldsmith (1887) disebut sebagai "*Weil's Disease*".¹

Penyuluhan kesehatan adalah salah satu bentuk kegiatan promosi kesehatan yang merupakan proses

pemberdayaan atau memandirikan masyarakat untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan kesadaran, kemauan dan kemampuan serta pengembangan lingkungan yang sehat. Proses pemberdayaan tersebut dilakukan dengan pembelajaran, yaitu upaya untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan Kemampuan dalam bidang kesehatan.²

Di Jawa Tengah kasus tertinggi leptospirosis ada di Kota Semarang dengan jumlah yang fluktuatif. Pada tahun 2011 jumlah kasus leptospirosis ada 70 kasus dengan 25 meninggal. Pada tahun 2012 jumlah kasus meningkat menjadi 81 kasus namun angka kematian turun menjadi 14 kasus. Sedangkan pada tahun 2013

kasus kembali turun menjadi 71 kasus dengan 11 kasus meninggal.³

Kasus Leptospirosis di Kota Semarang pada Tahun 2013 sebanyak 71 kasus, mengalami penurunan sebesar 12,34% dibandingkan tahun sebelumnya yang jumlah kasusnya sebanyak 81 kasus. Sedangkan untuk angka kematian masih sama seperti tahun lalu yaitu sebesar 17 %.⁴

Berdasarkan rekapitulasi data kasus leptospirosis Dinas Kesehatan Kota Semarang pada bulan September 2012 terdapat 71 kasus dengan CFR 19,72% . Kasus tertinggi ada di kecamatan Tembalang dan Semarang Utara. Di wilayah Semarang Utara khususnya wilayah Puskesmas Bandarharjo mempunyai kasus leptospirosis tinggi dibandingkan wilayah puskesmas yang lain.⁵

Dari survey awal yang dilakukan dengan metode wawancara pada bulan Oktober 2014 di kelurahan Kuningan Semarang, 60% masyarakat yang dijadikan sampel survey awal belum mengetahui penyakit leptospirosis. sehingga mereka belum paham bagaimana cara melakukan pencegahan penyakit leptospirosis. Untuk itu perlu dilakukan penelitian pengaruh penyuluhan leptospirosis terhadap tingkat pengetahuan dan praktik masyarakat

di kelurahan Kuningan Semarang tahun 2014.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan menggunakan metode *Quasi Eksperimental One group pre test – post test design*, maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dalam pemberian penyuluhan leptospirosis terhadap pengetahuan dan praktik masyarakat dalam pencegahan leptospirosis.

Pada penelitian ini diawali dengan pemberian kuesioner *pretest*, kemudian setelah itu peneliti mengadakan penyuluhan Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan. Metode penyuluhan yang digunakan adalah penyuluhan langsung. Media yang digunakan adalah *powerpoint*, *leaflet* serta video. satu minggu setelah penyuluhan peneliti memberikan kuesioner *posttest1* dan dua minggu setelah penyuluhan peneliti memberikan kuesioner *posttest2* kepada responden dengan pertanyaan yang sama dengan *pretest* maupun *posttest1*.

Jumlah responden sebanyak 44 orang yang terdiri dari ibu-ibu di

Kelurahan Kuningan Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan teknik aksidental yaitu penentuan sampel dengan mengambil responden secara kebetulan dan memenuhi kriteria sampel.

Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon. Data yang akan diuji adalah

1. Data Pengetahuan *pretest* dengan *posttest1* satu minggu setelah penyuluhan.
2. Data Pengetahuan *pretest* dengan *posttest2* dua minggu setelah penyuluhan.

3. Data Praktik *pretest* dengan *posttest1* satu minggu setelah penyuluhan.

4. Data Praktik *pretest* dengan *posttest2* dua minggu setelah penyuluhan.

HASIL

Total responden yang diikutsertakan dalam pengolahan data adalah sebanyak 44 orang. Dari 44 orang responden semuanya ibu - ibu di Kelurahan Kuningan Semarang dengan usia 21-30 tahun sebanyak 1 orang (2,3%), usia 31-40 tahun sebanyak 19 orang (43,2%), dan usia 41-50 tahun sebanyak 24 orang (54,5%).

Tabel 1. Rata – rata tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan

	Sebelum penyuluhan	1 minggu setelah penyuluhan	2 minggu setelah penyuluhan
Mean	7,66	14	14,3
Min – Max	1 – 13	9 – 15	10 – 15

Sumber : Data Primer Terolah (2015)

Berdasarkan Tabel 1. rata - rata pengetahuan masyarakat Kelurahan Kuningan sebelum diberikan penyuluhan sebesar 7,66 dengan nilai *minimum* 1 dan *maximum* 13. Satu minggu setelah diberikan penyuluhan dilakukan *posttest* pertama dengan hasil rata – rata pengetahuan masyarakat Kelurahan Kuningan meningkat menjadii 14 dengan nilai

minimum 9 dan *maximum* 15. Selanjutnya dua minggu setelah diberikan penyuluhan dilakukan kembali *posttest* dengan hasil rata - rata pengetahuan masyarakat Kelurahan Kuningan kembali meningkat menjadi 14,3, nilai *minimum* pada *posttest* ke dua ini meningkat menjadi 10 dengan nilai *maximum* sebesar 15.

Tabel 2. Rata – rata praktik masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan

	Sebelum penyuluhan	1 minggu setelah penyuluhan	2 minggu setelah penyuluhan
Mean	9,18	10,95	14,14
Min – Max	3 - 14	5 – 15	11 – 15

Sumber : Data Primer Terolah (2015)

Berdasarkan Tabel 2.rata - rata praktik masyarakat Kelurahan Kuningan sebelum diberikan penyuluhan sebesar 9,18 dengan nilai *minimum* 3 dan *maximum* 14. Satu minggu setelah diberikan penyuluhan dilakukan *posttest1* dengan hasil kenaikan rata – rata praktik masyarakat Kelurahan Kuningan yang tidak terlalu signifikan yaitu hanya sebesar 1,77 sehingga menjadi 10,95 dengan nilai *minimum* 5 dan *maximum* 15. Selanjutnya dua minggu setelah diberikan penyuluhan dilakukan kembali *posttest* dengan hasil rata - rata praktik masyarakat Kelurahan Kuningan kembali meningkat menjadi 14,14, nilai *minimum* pada *posttest2* ini meningkat signifikan menjadi 11 dengan nilai *maximum* sebesar 15.

Pengetahuan sebelum dengan 1 minggu setelah 0% responden lebih rendah dari pada sebelum penyuluhan,2,27% responden tetap dan 97,7% respondenpengetahuan yang lebih baik darisebelum

penyuluhan. Hasil uji *wilcoxon* diperoleh*significancy* 0,0001 ($p < 0,05$).

Perbandingan pengetahuan sebelum dengan 2 minggu setelah penyuluhan 0% responden yang lebih rendah dari pada sebelum penyuluhan, 2,27% responden tetap dan 97,7% responden mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari pada sebelum penyuluhan.Hasil uji *wilcoxon* diperoleh*significancy* 0,0001 ($p < 0,05$).

Perbandingan praktik sebelum dengan 1 minggu setelah penyuluhan terdapat 5 responden dengan persentase 11,36% yang lebih rendah dari pada sebelum penyuluhan, 27,27% responden tetap dan 27 responden dengan persentase 61,3% mempunyai praktik yang lebih baik dari pada sebelum penyuluhan. Hasil uji *wilcoxon* diperoleh *significancy* 0,0001 ($p < 0,05$).

Perbandingan praktik sebelum dengan 2 minggu setelah penyuluhan terdapat (2,27%) responden yang lebih rendah dari pada sebelum penyuluhan, 4 responden dengan persentase 9,09% tetap dan 88,6%responden mempunyai

praktik yang lebih baik darisebelum penyuluhan. Hasil uji *wilcoxon* diperoleh *significancy* 0,0001 ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan dan praktik masyarakat terkait pencegahan leptospirosis yang ditunjukkan dengan perubahan rata-rata yang semakin meningkat. Rata-rata pengetahuan masyarakat Kelurahan Kuningan sebelum diberikan penyuluhan sebesar 7,66. Kemudian Satu minggu setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan masyarakat kelurahan kuningan kembali diukur dengan hasil terjadi peningkatan rata-rata sebesar 6,34 sehingga rata –rata satu minggu setelah penyuluhan sebesar 14. Dua minggu setelah penyuluhan peneliti melakukan *posttest* kembali kepada responden untuk mengukur pengetahuan responden terkait pencegahan leptospirosis apakah berubah atau tidak. Setelah dilakukan *posttest* ke dua yaitu dua minggu setelah penyuluhan, rata-rata pengetahuan masyarakat kembali meningkat yaitu menjadi 14,3.

Sama dengan pengetahuan, Praktik masyarakat Kelurahan Kuningan juga mengalami perubahan yang signifikan setelah dilakukan

penyuluhan, Hanya saja perubahan praktik masyarakat tidak secepat perubahan pengetahuan. Rata – rata praktik masyarakat sebelum dilakukan penyuluhan sebesar 9,18. Pada pengambilan *posttest* yang pertama tepatnya satu minggu setelah penyuluhan, rata – rata praktik masyarakat meningkat menjadi 10,95 hanya saja peningkatan tidak signifikan peningkatan pengetahuan, baru setelah dilakukan *posttest* ke dua yaitu dua minggu setelah penyuluhan rata – rata praktik pencegahan leptospirosis masyarakat Kelurahan Kuningan meningkat signifikan menjadi 14,14. Perubahan praktik yang membentuk perilaku seseorang membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada perubahan pengetahuan akan tetapi perubahan tersebut akan bersifat kekal.⁶

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pulungan (2007) yang membuktikan bahwa metode pendidikan kesehatan dengan ceramah dapat meningkatkan pengetahuan setelah dilakukan *posttest* dibandingkan dengan *pretest*. Selain itu Pulungan juga menyebutkan bahwa pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dokter kecil dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk

Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) di Kecamatan Helvetia terbukti bahwa penyuluhan dengan metode ceramah dengan *leaflet* maupun ceramah dengan film berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dokter kecil.⁷ Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian dari Saleha Sungkar tahun 2010 yang menyatakan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan warga Desa Bayah mengenai PSN.⁸

Berdasarkan analisis hasil uji *Wilcoxon* dengan tingkat kepercayaan 95% dan $\alpha = 0,05$ untuk $n = 44$ ibu – ibu, diperoleh nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,0001 < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh Penyuluhan leptospirosis terhadap praktik pencegahan leptospirosis masyarakat Sebelum dan 1 minggu setelah penyuluhan. Hasil setelah dilakukan analisis dengan uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa praktik sebelum dengan 1 minggu setelah penyuluhan terdapat 5 responden yang lebih rendah praktiknya dari pada sebelum penyuluhan, 12 responden tetap dan 27 responden mempunyai praktik yang lebih baik dari pada sebelum penyuluhan.

Hal ini berkaitan dengan teori *Lawrence* dan *Green* yang

menggambarkan kerangka *predisposing, reinforcing and enabling cause in education diagnosis and evaluation* dimana penyuluhan kesehatan berkaitan dengan perubahan-perubahan yang dapat mengubah perilaku dan membantu pencapaian tujuan yang diinginkan.⁹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Deni Kusumastuti pada tahun 2011 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis terhadap perilaku pencegahan leptospirosis pada petani di Dusun Mergan Moyudan Sleman.¹⁰ Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurjana Siti pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan tentang pencegahan leptospirosis dengan praktik pencegahan leptospirosis.¹¹

WHO mengungkapkan bahwa seseorang berperilaku tertentu disebabkan oleh pemikiran dan perasaan dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan penilaian-penilaian seseorang terhadap objek. Dalam hal ini, dengan pemberian penyuluhan kesehatan maka pengetahuan akan bertambah sehingga praktik juga akan lebih baik.¹²

Berdasarkan analisis hasil uji *Wilcoxon* dengan tingkat kepercayaan 95% dan $\alpha = 0,05$ untuk $n = 44$ ibu – ibu, diperoleh nilai *pvalue* lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,0001 < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh Penyuluhan leptospirosis terhadap pengetahuan pencegahan leptospirosis masyarakat Sebelum dan 1 minggu setelah penyuluhan. Hasil setelah dilakukan analisis dengan uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa praktik sebelum dengan 2 minggu setelah penyuluhan terdapat 1 responden yang lebih rendah dari pada sebelum penyuluhan, 4 responden tetap dan 39 responden mempunyai praktik yang lebih baik dari pada sebelum penyuluhan.

Hal-hal yang berkaitan dengan pengukuran waktu didapatkan dari penelitian-penelitian lain tentang pengaruh penyuluhan kesehatan dimana perubahan praktik membutuhkan waktu yang lebih dari pada perubahan pengetahuan oleh karena proses adaptasi yang berlangsung membutuhkan waktu yang cukup lama.¹³

Hasil dari semua variable yang diuji sesuai dengan penelitian dari Erika Kusumawardani pada tahun 2012 yang menyatakan bahwa bahwa penyuluhan berpengaruh besar

terhadap pengetahuan dan praktik ibu dalam pencegahan suatu penyakit.¹⁴

Meskipun praktik masyarakat belum semuanya berubah menjadi lebih sehat setidaknya sudah ada perubahan praktik masyarakat untuk hidup lebih sehat. Hal ini dipengaruhi dari pengetahuan masyarakat akan pencegahan suatu penyakit, sehingga sedikit demi sedikit praktik masyarakat sudah ikut berubah lebih baik seiring meningkatnya pengetahuan mereka.

SIMPULAN

1. Satu minggu setelah diberikan penyuluhan (0%) responden yang pengetahuannya lebih rendah dari pada sebelum penyuluhan, 2,27% responden tetap dan 97,7% responden mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari sebelum penyuluhan.
2. Dua minggu setelah diberikan penyuluhan tidak ada (0%) responden yang pengetahuannya lebih rendah dari pada sebelum penyuluhan, 2,27% responden tetap dan 97,7% responden mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari sebelum penyuluhan.
3. Satu minggu setelah penyuluhan terdapat 11,36% responden yang Praktinya lebih rendah dari pada sebelum penyuluhan, 27,27%

- responden tetap dan 61,3% responden mempunyai praktik yang lebih baik dari sebelum penyuluhan.
4. Dua minggu setelah penyuluhan terdapat 2,27% responden yang praktiknya lebih rendah dari pada sebelum penyuluhan, 9,09% responden tetap dan 88,6% responden mempunyai praktik yang lebih baik dari sebelum penyuluhan.
 5. Ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan pada masyarakat di Kelurahan Kuningan Semarang dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon nilai *significancy* sebesar 0,0001 ($p < 0,05$).
 6. Ada pengaruh penyuluhan terhadap praktik sebelum dan setelah diberikan penyuluhan pada masyarakat di Kelurahan Kuningan Semarang dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon nilai *significancy* sebesar 0,0001 ($p < 0,05$).

SARAN

1. Bagi Dinas Kesehatan diharapkan dapat lebih aktif dalam melakukan promosi kesehatan terkait penyakit leptospirosis sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kejadian penyakit leptospirosis.
2. Bagi masyarakat agar dapat lebih aktif dalam mengikuti program

Promosi Kesehatan oleh pemerintah, diharapkan masyarakat dapat hidup lebih sehat sehingga angka kejadian penyakit dapat menurun.

3. Kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut dapat menggunakan media atau mengembangkan suatu metode penyuluhan yang lebih lebih menarik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada bapak ibu dosen Bapak Suharyo M.Kes , bapak dr Zaenal Sugiyanto M.Kes , dan ibu Kriswiharsi KS M.Kes yang selalu membantu dan memberikan masukan - masukan dalam proses penyusunan artikel ilmiah ini. Terima kasih kepada masyarakat Kelurahan Kuningan Semarang yang telah bersedia menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

1. Djono Djunaedi. *Kapita Selekta Penyakit Infeksi*. Umm Press: Surabaya.2007
2. Depkes RI, *Buku Panduan Strategi Promosi Kesehatan di Indonesia*, DepkesRI, Jakarta. 2002
3. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. *Profil Kesehatan Provinsi*

- JawaTengah Tahun 2013*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi JawaTengah; 2014.
4. Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Profil Kesehatan Kota Semarang Tahun2013*. Semarang: Dinas Kesehatan Kota Semarang; 2014.
 5. Deviana, Maharani. *Beberapa faktor risiko yang berhubungan dengankejadian leptospirosis diwilayah puskesmas bandarharjo semarangtahun 2013 (Skripsi)*. 2013
 6. Maulana DHJ. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC; 2007.
 7. Pulungan. *Pengaruh Metode Penyuluhan terhadap PeningkatanPengetahuan dan Sikap Dokter Kecil dalam Pemberantasan SarangNyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) di Kecamatan Helvetia*. Tesis. Ilmu Kesehatan Masyarakat USU Medan. 2007.
 8. Sungkar, Saleha. *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat PengetahuanMasyarakatdan Kepadatan Aedesaegypti di KecamatanBayah,Provinsi Banten*. Banten.2010
 9. Pickett G, Hanlon JJ. *Kesehatan Masyarakat Administrasi dan Praktik 9thed. Trans. Mukti AG*. Jakarta: EGC; 1995.
 10. Kusumastuti, deni. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Leptospirosis Terhadap Perilaku Pencegahan Leptospirosis Pada Petani di dusunMergan Moyudan Sleman Yogyakarta*. Skripsi STIKES 'AisyiyahYogyakarta / Yogyakarta. 2011.
 11. Siti, Nurjanah. *Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat TentangPencegahan Leptospirosis dan Perilaku Petugas KesehatanPuskesmas Kedungmundu dengan Praktik Pencegahan Leptospirosisdi Kelurahan Tandang Kota Semarang Tahun 2013*. Skripsi, Fakultas Kesehatan Udinus. 2013
 12. Anies. *Seri lingkungan dan penyakit: manajemen berbasis lingkungan*. Jakarta: Elek Media Komputindo; 2006.
 13. Notoatmodjo, Soekidjo. *Metode Penelitian Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. EdisiRevisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2002.
 14. Erika Kusumawardani. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap TingkatPengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu dalam Pencegahan DemamBerdarah Dengue Pada Anak*. Universitas Diponegoro

Fakultas Kedokteran : Semarang.

2012